

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian berbasis seni dengan sub desain seni sebagai penelitian. Seni sebagai penelitian yaitu ketika seniman-peneliti yang terlibat bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang apa yang dapat dilakukan atau diaktifkan oleh seni, kreasi seni, atau instalasi artistik (Wang et al., 2017). Seni dianggap sebagai cara penyelidikan, dan melalui proses artistik seniman-peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi bentuk untuk membawa perubahan, baik dalam hal pengalaman pribadi atau keadaan lingkungan. Dalam pendekatan ini, penelitian memfasilitasi studi tentang proses artistik. Tindakan dalam seni sebagai penelitian ini yaitu mencipta sekaligus merupakan tindakan meneliti.

Sullivan dalam bukunya yang berjudul *Art Practice as Research: Inquiry in Visual Arts* memandang penciptaan seni sebagai suatu aktivitas penelitian. Hal ini berdasarkan beberapa asumsi dasar, bahwa seni adalah hasil dari intelektualitas seorang seniman pencipta yang di dalamnya terdapat metode sebagai suatu kebenaran. Metode tersebut meliputi rasionalitas, empirisme dan batas-batasnya, realitas objektif dan subjektif, paradigma, serta kerangka pengetahuan yang berisi pemikiran dalam medium, pemikiran dalam bahasa, dan pemikiran dalam konteks. Praktik atau penciptaan seni sebagai penelitian dipandang sebagai proses logis yang berkaitan dengan berbagai premis dasar penciptaan, yaitu penciptaan seni pada dasarnya merupakan suatu proses penalaran, pengabstrakan, dan sekaligus perwujudan atau pengkonkritan pengalaman manusia (Djatiprambudi, 2017).

Sistematika penciptaan seni dapat berasal dari paradigma etik-deduktif atau paradigma emik-induktif. Pada etik-deduktif, asumsi-asumsi artistik/estetik menjadi dasar dalam proses penciptaan seni yang menyatu sebagai pengetahuan seniman atau pencipta. Berbagai gejala yang berlandaskan atas dasar pengetahuan

yang telah dimiliki atau diyakini sebelumnya, dapat direinterpretasi oleh seniman. Sedangkan, pada emik-induktif, seniman menciptakan seni berdasarkan intensi atas gejala-gejala dari luar diri seniman yang bersifat induktif-naturalistik, kemudian dipahami, diseleksi, diklasifikasi, dipilah, atau direduksi oleh seniman. Data yang telah tereduksi tersebut dieksplorasi lagi lebih jauh untuk menemukan bentuk-bentuk artistik dan makna estetik. Selain itu, dimensi ego seniman sendiri memungkinkan untuk terlibat dalam konteks penciptaan seni. Pada hal tersebut, seniman memiliki kebebasan untuk merumuskan, menafsirkan, meminjam, serta mengembangkan suatu hal apa pun yang menjadi daya tarik seniman untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan artistik dan estetik (Djatiprambudi, 2017).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset sebagai bahan pembuatan karya kreatif yaitu studi pustaka. Studi pustaka yaitu data-data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu penelitian berasal dari perpustakaan, baik dalam bentuk buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Hadi dalam Layaliya et al., 2021). Studi kepustakaan memiliki keterkaitan dengan kajian teoritis serta referensi lain yang memiliki kaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti karena suatu penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2015). Terdapat empat karakteristik utama dalam penelitian studi pustaka, antara lain: 1) penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan berdasarkan pengetahuan langsung dari lapangan; 2) data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak turun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data dari perpustakaan; 3) data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder yaitu peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua, bukan dari data orisinal atau data pertama di lapangan; dan 4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed dalam Supriyadi, 2016).

Dalam studi pustaka, penulis membaca artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan fenomena *self harm* dan *self disclosure* pada remaja yang disebabkan oleh

perasaan kesepian. Kemudian, penulis mencatat bagian-bagian penting berupa konsep-konsep fenomena tersebut yang telah penulis temukan dari artikel-artikel jurnal yang sudah penulis baca sebagai bahan referensi dalam penciptaan ide, gagasan, dan kepenulisan novelet.

Selain data-data dari hasil studi pustaka, penulis melakukan teknik pengamatan dan pencatatan dari unggahan-unggahan di media sosial X dan Quora mengenai konsep-konsep *self harm* dan *self disclosure* sebagai referensi pendukung. Konsep-konsep tersebut penulis jadikan sebagai referensi yang berdasarkan dari refleksi dan pendapat orang-orang terkait fenomena yang diangkat.

3.3 Prosedur Penyusunan Data

3.3.1 Sumber Ide Pemantik

Sumber ide pemantik penggarapan karya kreatif ini yaitu dari ketertarikan penulis terhadap isu *self harm* pada remaja yang menjadi perhatian karena masa remaja merupakan masa-masa peralihan atau transisi menuju ke fase dewasa awal yang mana dalam kondisi tersebut dapat ditemukan banyak tekanan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Selain itu, penulis juga tertarik pada fenomena tindakan *self disclosure* yang sering dialami oleh seseorang bahkan tanpa mereka sadari, terutama pada remaja yang begitu melek akan perkembangan teknologi.

Kedua fenomena tersebut ternyata dapat dipicu oleh satu kondisi yang sama yaitu perasaan kesepian. Perasaan kesepian dapat dialami oleh semua orang, namun ternyata hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh seorang individu. Maka dari itu, penulis ingin menuangkan fenomena-fenomena tersebut dalam sebuah karya tulis berupa novelet yang dapat dibaca oleh banyak orang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi serta situasi seorang remaja pelaku *self harm* dan *self disclosure* yang disebabkan oleh perasaan kesepian.

3.3.2 Konstruksi Struktur Novelet

Dalam proses penciptaan karya berupa novelet ini, penulis menggunakan adaptasi dari istilah *Arts-based Research* (penelitian berbasis seni) yang dikemukakan oleh Leavy (2020) yaitu *Fiction as A Research Practice* (fiksi sebagai praktik penelitian) atau disebut juga *Fiction-Based Research* (penelitian berbasis fiksi). Salah satu keunggulan utama fiksi sebagai praktik penelitian yang berkaitan dengan proses menulis dan membaca adalah berkembangnya empati pada pembaca. Fiksi secara unik mampu mempromosikan "keterlibatan empati". Ketika pembaca terlibat dengan fiksi dan mengembangkan hubungan yang sangat pribadi dengan karakternya, mereka sebenarnya sedang membangun hubungan intim dengan "orang lain yang dibayangkan" (de Freitas dalam Leavy, 2020).

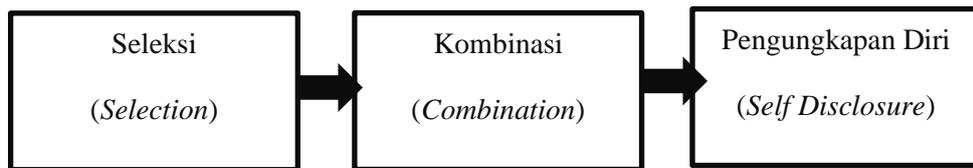
Wolfgang Iser (dalam Leavy, 2020) mengembangkan konsep "melampaui" untuk menggambarkan bagaimana realitas empiris dimasukkan ke dalam karya sastra, dan proses yang dirincinya dapat diterapkan dengan baik pada penelitian berbasis fiksi. Iser menguraikan tiga proses fiksi: (1) seleksi, (2) kombinasi, dan (3) pengungkapan diri.

Seleksi adalah proses mengambil "hal-hal yang dapat diidentifikasi" dari realitas sosial, mengimpornya ke dalam dunia fiksi, dan mentransformasikannya. Melalui proses seleksi, kita "melampaui" dunia empiris yang ingin kita jadikan referensi.

Seleksi terjadi bersamaan dengan kombinasi, yaitu proses menyatukan elemen atau detail empiris yang berbeda. Potongan data, elemen empiris, atau rincian yang kita pilih mungkin berasal dari proses penelitian tradisional (seperti wawancara atau penelitian lapangan) atau mungkin datang kepada kita secara lebih abstrak melalui akumulasi penelitian, pengajaran, dan pengalaman pribadi. Deskripsi dan detail yang ditulis dalam sebuah karya penelitian berbasis fiksi dapat dianggap sebagai data. Penggunaan detail dari dunia nyata membawa pembaca ke dalam

cerita sekaligus memungkinkan penulis membayangkan kembali apa itu "dunia nyata".

Terakhir, keterbukaan diri adalah strategi yang digunakan fiksi untuk mengungkapkan dirinya sebagai fiksi (yang dalam kasus penelitian berbasis fiksi atau fiksi sosial dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti memberi label pada karya tersebut sebagai cerita pendek atau novel).



Bagan 3.1. Tahapan Pengarapan Karya menurut Wolfgang Iser (dalam Leavy, 2020)

Adapun struktur yang membangun keseluruhan cerita fiksi dalam novel yaitu sama dengan struktur cerpen, antara lain abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Hendrawanto, 2017). Berikut ini merupakan struktur teks cerita fiksi:

1. Abstrak, yaitu inti dari teks cerita fiksi. Bagian abstrak ini bersifat opsional, boleh ada atau pun tidak.
2. Orientasi, yaitu berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar (tempat, waktu, dan suasana).
3. Komplikasi, yaitu bagian klimaks dari teks cerita fiksi karena dalam bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan.
4. Evaluasi, yaitu mulai munculnya pemecahan masalah dari komplikasi hingga klimaks.
5. Resolusi, yaitu penyelesaian masalah ditandai dengan munculnya solusi terhadap konflik yang terjadi.

6. Koda (reorientasi), yaitu bagian terakhir atau penutup cerita yang berisi nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita atau amanat.

Dalam sebuah novelet, tentunya terdapat unsur intrinsik yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Tema, yaitu gagasan atau ide pikiran yang akan dikembangkan dalam penulisan novelet.
2. Alur, yaitu proses berjalannya cerita. Alur terbagi menjadi tiga, antara lain alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
3. Tokoh dan Penokohan. Tokoh yaitu peran atau pelaku dalam cerita. Penokohan adalah karakter atau watak dari para tokoh.
4. Latar, yaitu penggambaran situasi meliputi waktu, tempat, dan suasana dalam novelet. Latar berfungsi untuk menghidupkan cerita dan memberi konteks terhadap kejadian atau peristiwa yang berlangsung.
5. Sudut Pandang, yaitu cara penulis dalam menyampaikan tindakan dan situasi dalam cerita. Sudut pandang dibagi menjadi 2, antara lain sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.
6. Amanat, yaitu pesan atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam keseluruhan isi cerita. Amanat biasanya disampaikan secara implisit atau tidak ditulis secara langsung oleh pengarang.

3.3.3 Kontribusi Novelet

Kontribusi novelet ini yaitu sebagai bahan bacaan pengayaan fiksi siswa SMA untuk menggerakkan budaya literasi siswa pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Buku pengayaan fiksi termasuk dalam kategori buku nonteks pelajaran yaitu buku yang memiliki tujuan untuk memberikan pengayaan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan terhadap buku teks pelajaran dan kajian ilmu tertentu. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 8 tahun 2016 tentang Buku

mengatur bahwa buku nonteks pelajaran meliputi: (1) buku-buku pendukung teks pelajaran yang dapat digunakan di sekolah, namun bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik maupun pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku yang penyajian materinya tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang bersifat mengukur pemahaman pembaca terhadap materi buku; (3) buku-buku yang tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkatan kelas, dan materinya terkait dengan sebagian atau salah satu kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam standar isi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; (4) buku-buku yang materinya dapat dimanfaatkan oleh pembaca pada semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas serta dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran.

Buku nonteks pelajaran digunakan untuk pembinaan karakter yang dapat berupa cerita fiksi dan non fiksi. Isi buku nonteks pelajaran ini merupakan cerita yang dapat menginspirasi siswa untuk memiliki perilaku baik. Karya fiksi terbagi atas kategori prosa (kumpulan cerpen, novelet, novel, dan drama) serta puisi. Buku nonteks pelajaran dapat digunakan dalam kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memiliki tujuan dalam mengembangkan budaya literasi, menumbuhkan minat baca siswa, dan menumbuhkan budi pekerti melalui bahan bacaan yang memuat nilai-nilai kehidupan (Aprianto et al., 2021).

3.3.4 Instrumen Penilaian Kualitas Novelet

Instrumen penilaian kualitas novelet menggunakan konsep *great wheel* (Norris, 2011) yang meliputi aspek pedagogis, politis ideologis, puitis, dan pementingan audiens/pembaca, kemudian dalam aspek-aspek tersebut terdapat beberapa poin kriteria penilaian yang diambil dari standar penilaian buku nonteks pelajaran fiksi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Deskripsi Skala Penilaian:

- Skor 1 menunjukkan bahwa isi dari novelet ini tidak memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 2 menunjukkan bahwa isi dari novelet ini kurang memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 3 menunjukkan bahwa isi dari novelet ini cukup memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 4 menunjukkan bahwa isi dari novelet ini memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 5 menunjukkan bahwa isi dari novelet ini sangat memenuhi kriteria tersebut.

1. Aspek Pedagogis

Tabel 3.1
Instrumen Penilaian Kualitas Novelet Berdasarkan Aspek Pedagogis dengan Kriteria Berdasarkan Standar Penilaian Buku Nonteks Pelajaran Fiksi Kemdikbud.

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
Materi merupakan cerita imajinatif yang mengandung tema, amanat, tokoh, latar (<i>setting</i>), dan alur (<i>plot</i>) sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan usia pembaca sasaran.						
Materi menanamkan dan menguatkan nilai-nilai kepribadian.						
Penyajian alur cerita, terutama konflik,						

sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan usia pembaca sasaran.						
---	--	--	--	--	--	--

2. Aspek Politis Ideologis

Tabel 3.2

Instrumen Penilaian Kualitas Novelet Berdasarkan Aspek Pedagogis dengan Kriteria Berdasarkan Standar Penilaian Buku Nonteks Pelajaran Fiksi Kemdikbud dan P5.

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
<p>Novelet memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia yang meliputi elemen-elemen berikut:</p> <p>(a) akhlak beragama;</p> <p>(b) akhlak pribadi;</p>						

<p>(c) akhlak kepada manusia;</p> <p>(d) akhlak kepada alam;</p> <p>(e) akhlak bernegara.</p>						
<p>Novelet memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi Berkebinekaan Global yang meliputi elemen-elemen berikut:</p> <p>(a) mengenal dan menghargai budaya;</p> <p>(b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama;</p> <p>(c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.</p>						
<p>Novelet memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi</p>						

<p>Mandiri yang meliputi elemen-elemen berikut:</p> <p>(a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi;</p> <p>(b) regulasi diri.</p>						
<p>Novelet memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi Bergotong-royong yang meliputi elemen-elemen berikut:</p> <p>(a) kolaborasi,</p> <p>(b) kepedulian,</p> <p>(c) berbagi.</p>						
<p>Novelet memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi Bernalar Kritis yang meliputi elemen-elemen berikut:</p> <p>(a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan;</p> <p>(b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran;</p>						

(c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir;						
(e) mengambil keputusan.						
Novelet memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi Kreatif yang meliputi elemen-elemen berikut:						
(a) menghasilkan gagasan yang orisinal						
(b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.						

3. Aspek Puitis

Tabel 3.3

Instrumen Penilaian Kualitas Novelet Berdasarkan Aspek Pedagogis dengan Kriteria Berdasarkan Standar Penilaian Buku Nonteks Pelajaran Fiksi Kemdikbud.

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
Ketepatan pilihan kata (diksi) sesuai dengan pembaca sasaran, konsep, dan nilai rasa.						

Penggunaan bahasa dengan baik dan benar.						
Bahasa yang digunakan komunikatif dan efektif.						
Penyajian tulisan mendukung penggambaran di benak pembaca sasaran.						
Penyajian menarik dan kreatif sehingga menggugah minat baca dan rasa ingin tahu.						
Materi mengandung nilai estetika yang baik.						

4. Aspek Pementingan Audiens/Pembaca

Tabel 3.4
Instrumen Penilaian Kualitas Novelet Berdasarkan Aspek Pementingan Audiens/Pembaca dengan Kriteria Berdasarkan Standar Penilaian Buku Nonteks Pelajaran Fiksi Kemdikbud dan Teori Jean Piaget.

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	

<p>Novelet termasuk ke dalam kategori buku nonteks pelajaran berupa pengayaan kepribadian fiksi di SMA.</p>						
<p>Novelet sesuai dengan perkembangan jiwa remaja yaitu meningkatnya kemampuan berpikir remaja secara abstrak, bernalar secara rasional, dan dapat membuat kesimpulan dari pengetahuan yang ada (Teori Piaget).</p>						
<p>Novelet memuat tiga faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir remaja pada tahap formal operasional yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) dapat melihat atau memikirkan suatu kemungkinan; b) dapat berpikir secara ilmiah; c) mampu secara cerdas menggabungkan 						

pikiran. (Teori Piaget)						
-------------------------	--	--	--	--	--	--

Tabel 3.5

Kolom Kesimpulan dan Catatan/Saran.

Kesimpulan
Catatan/Saran